

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama masa kepresidenan Donald Trump, terjadi perang dagang sengit antara China dan Amerika Serikat yang dipicu oleh keyakinan Trump bahwa hubungan perdagangan dengan China merugikan Amerika Serikat akibat defisit perdagangan yang signifikan. Pada tahun 2017, defisit perdagangan antara kedua negara mencapai angka yang mencengangkan, yaitu 375,2 miliar dolar, meningkat dari 347 miliar dolar pada tahun 2016. Situasi semakin memburuk pada tahun 2018, di mana Amerika Serikat mengimpor barang senilai 540 miliar dolar dari China, sementara eksportnya hanya sekitar 120 miliar dolar, menyebabkan defisit mencapai 420 miliar dolar bagi Amerika Serikat. Defisit yang terus membesar ini meningkatkan kekhawatiran Amerika Serikat terhadap stabilitas hubungan ekonomi dengan China.

Perang dagang ini tidak sebatas mengatasi defisit perdagangan yang dirasakan, tetapi juga melibatkan penerapan tarif tambahan pada produk-produk asal China. Tarif tambahan tersebut, dengan kisaran antara 10% hingga 35%, bertujuan untuk mengurangi defisit perdagangan dengan membuat produk-produk China lebih mahal bagi konsumen Amerika. Sekitar 1.300 produk impor dari China dikenakan tarif tambahan ini. Sebagai respons, China juga menerapkan kebijakan serupa dengan memberlakukan tarif tambahan pada produk-produk impor dari Amerika Serikat, dan sekitar 120 produk dari Amerika Serikat terkena dampak dari tindakan pembalasan ini.

Selain tarif tambahan, Amerika Serikat juga menghadang sektor-sektor tertentu, termasuk barang-barang elektronik dan teknologi, dalam bentuk hambatan perdagangan. Salah satu isu kontroversial adalah pengenalan teknologi internet 5G oleh China melalui perusahaan teknologi terkemuka, Huawei. Teknologi 5G, sebagai jaringan seluler generasi kelima, menawarkan kecepatan transfer data yang jauh lebih cepat dari generasi sebelumnya. Dengan memiliki lebih dari 3000 paten dalam infrastruktur 5G, China menempatkan dirinya sebagai pemain utama dalam penyebaran teknologi ini secara global. Namun, Amerika Serikat melihat teknologi 5G China sebagai ancaman keamanan, khawatir terjadinya risiko sabotase dan spionase. Akibatnya, Presiden Donald Trump mengeluarkan kebijakan untuk menolak teknologi internet 5G dari Huawei, yang memperkeruh konflik antara kedua negara di luar perang dagang menjadi perang teknologi.

China memandang perubahan fokus ini sebagai keuntungan politik, mengalihkan perhatian Amerika Serikat dari penekanan mereka terhadap pelanggaran hak asasi manusia di China, seperti yang dialami selama masa pemerintahan Bill Clinton. Meskipun terdapat ketegangan di bidang militer, hubungan ekonomi dan perdagangan antara China dan Amerika Serikat tetap berlangsung dengan semangat kerja sama, mengikuti prinsip-prinsip Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) untuk perdagangan bebas global. Kerja sama antara kedua negara juga tetap menjadi hal penting dalam konteks kolaborasi ekonomi regional, seperti Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC). Sebagai anggota APEC, China dan Amerika Serikat diharapkan untuk sepenuhnya berkolaborasi berdasarkan delapan prinsip mendasar, termasuk perdagangan dan investasi bebas, kerja sama

internasional, solidaritas regional, saling menguntungkan, saling menghormati dan kesetaraan, prinsip-prinsip pragmatis, pengambilan keputusan berdasarkan konsensus, dan implementasi dengan fleksibilitas, serta keterbukaan regional.

Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) China, juga dikenal sebagai Inisiatif Sabuk dan Jalan, merupakan usaha ekonomi dan politik yang signifikan oleh pemerintah China untuk menjaga pasokan devisa asing, mendorong investasi dan modal, dan meningkatkan hubungan internasional. BRI bertujuan untuk menggabungkan kepentingan ekonomi, politik, budaya, dan keamanan, memperkuat pengaruh politik China di negara-negara yang terletak di sepanjang Jalur Sabuk dan Jalan. Inisiatif ini juga menjadi panduan bagi China untuk berperan sebagai pemain utama dalam ekonomi dunia. Terinspirasi oleh ajaran etika Taoisme, Konfusianisme, dan Mohisme, Presiden Xi Jinping menekankan karakteristik perdamaian, harmoni, keterbukaan, dan kemakmuran sebagai jiwa dari Inisiatif Sabuk dan Jalan.

Motivasi Donald Trump untuk menerapkan tarif lebih tinggi pada produk-produk China berasal dari ketidakpuasannya dengan kondisi ekonomi AS selama masa pemerintahan Presiden Barack Obama sebelumnya. Trump sering kali mengkritik pertumbuhan ekonomi yang lemah selama masa pemerintahan Obama, yang sering mengalami penurunan signifikan. Sebagai langkah untuk mengurangi defisit perdagangan dan melindungi produksi dalam negeri, kebijakan untuk meningkatkan tarif impor, terutama pada produk-produk China yang mendominasi pasar AS, menjadi populer.

Pemilihan Trump sebagai Presiden ke-45 Amerika Serikat pada tahun 2016 menyebabkan perubahan kebijakan, dengan beralih ke proteksionisme untuk mendukung pertumbuhan ekonomi AS dan mendukung usaha bisnis dalam negeri, sesuai dengan janji kampanye. Pendekatan proteksionis ini berbeda dengan dorongan global untuk membangun ekonomi global melalui tren perdagangan bebas dan kerja sama bilateral dan multilateral. Proteksionisme melibatkan pengendalian perdagangan antar negara melalui tindakan seperti peningkatan tarif impor, pembatasan kuota, dan penerapan regulasi pemerintah untuk mencegah impor berlebihan dan melindungi industri dalam negeri. Implementasi kebijakan proteksionis ini selama pemerintahan Trump menambah kompleksitas hubungan perdagangan internasional dan semakin memperkeruh ketegangan antara China dan Amerika Serikat.

Perang dagang dan dampaknya berdampak global, mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk industri, keuangan, dan teknologi. Ini menjadi aspek penting dari hubungan antara Amerika Serikat dan China, mengubah dinamika keterlibatan ekonomi mereka sejak normalisasi hubungan pada tahun 1979. Perang dagang yang berlangsung memiliki dampak signifikan pada ekonomi kedua negara dan menimbulkan tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran di tengah kompleksitas tantangan global dan peluang untuk perdagangan internasional.

Saran

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang melibatkan sektor Huawei merupakan masalah kompleks dengan implikasi global yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai pihak harus bekerja sama untuk mencari solusi yang berimbang dan saling menguntungkan. Berikut adalah beberapa saran panjang yang dapat dipertimbangkan dalam mengatasi masalah perang dagang di sektor Huawei:

Dialog dan Diplomasi: Perang dagang harus diselesaikan melalui dialog dan diplomasi. Kedua negara harus bersedia duduk bersama untuk membahas masalah dengan kepala dingin dan semangat kerja sama. Pertemuan tingkat tinggi antara para pemimpin dari kedua negara harus diadakan secara rutin untuk membahas isu-isu yang mempengaruhi hubungan perdagangan dan teknologi mereka.

Transparansi dan Keterbukaan: Kedua negara harus berkomitmen untuk menjadi lebih transparan dalam kebijakan dan praktek perdagangan mereka. Transparansi dan keterbukaan akan membantu mengurangi ketidakpercayaan dan spekulasi negatif yang dapat mempengaruhi pasar dan hubungan bisnis.

Tarif dan Kebijakan: Kedua belah pihak harus bersedia melakukan kompromi dalam hal tarif dan kebijakan perdagangan. Pengenaan tarif yang tinggi dapat merugikan kedua negara dan pasar global. Menurunkan tarif dan menghilangkan hambatan perdagangan akan menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kerjasama antar negara.

Perlindungan Kekayaan Intelektual: Perlindungan kekayaan intelektual adalah isu kunci dalam hubungan antara China dan Amerika Serikat. Kedua negara harus bekerja sama untuk meningkatkan perlindungan kekayaan intelektual dan menegakkan hukum terkait.

Hal ini akan meningkatkan kepercayaan antara kedua negara dan mendorong investasi dan kolaborasi di sektor teknologi. Penghapusan Pembatasan pada Teknologi: Kedua negara harus mencari cara untuk mengurangi atau menghapus pembatasan pada teknologi yang diimpor dan diekspor. Pembatasan semacam itu dapat menghambat inovasi dan pertumbuhan industri di kedua negara. Kerjasama dalam Penelitian dan Pengembangan: Kedua negara harus mendorong kerjasama dalam penelitian dan pengembangan teknologi. Kolaborasi di bidang teknologi akan menciptakan kesempatan baru untuk pertumbuhan ekonomi dan memajukan inovasi global. Menyelesaikan Sengketa Melalui Organisasi Internasional: Jika terjadi sengketa perdagangan yang tidak dapat diselesaikan secara bilateral, kedua negara harus bersedia membawa masalah tersebut ke organisasi internasional seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) untuk penyelesaian yang adil dan netral. Melibatkan Sektor Swasta: Kedua negara harus melibatkan sektor swasta dalam mencari solusi untuk masalah perang dagang. Para pemimpin perusahaan di kedua negara dapat berperan sebagai mediator dan membantu mencari cara untuk memperkuat kerjasama dan mengatasi perbedaan. Mengutamakan Keamanan Cyber: Kedua negara harus bekerja sama untuk mengatasi isu-isu keamanan cyber. Menghadapi ancaman siber yang semakin kompleks, kerjasama antara China dan Amerika Serikat dalam hal keamanan siber sangatlah penting. Menjaga Keterbukaan Pasar Global: Perang dagang antara China dan Amerika Serikat harus dihindari dari mengganggu keterbukaan pasar global. Kedua negara harus bersatu dalam mendukung perdagangan bebas dan saling menguntungkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas global. Melalui dialog,

kompromi, dan kerjasama yang konstruktif, kedua negara dapat mencari solusi yang saling menguntungkan dan memajukan hubungan perdagangan dan teknologi mereka. Penting bagi kedua belah pihak untuk mengedepankan semangat kerja sama dan kepentingan bersama untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan bagi dunia yang semakin terhubung dan saling tergantung ini.

